



SEORANG NABI DARI TENGAH-TENGAHMU (Ul. 18:15)

SEORANG NABI DARI TENGAH-TENGAHMU (Ul. 18:15)

YESUS ATAU MUHAMMAD S.A.W?

Pengantar

Dalam Ul. 18:15 Musa mengatakan, “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan”. Siapakah yang dinubuatkan Musa dengan “seorang nabi dari tengah-tengahmu” ini? Apakah ia mengacu ke seorang nabi di antara nabi-nabi yang terdapat dalam Perjanjian Lama? Apakah ia mengacu ke Yesus Kristus seperti banyak diklaim oleh orang Kristen? Bagaimana dengan klaim para apologet Muslim bahwa nabi Musa meubuatkan kedatangan Nabi Mohammad SAW? Sebab, Muhammad dianggap lebih mirip dengan Musa daripada Yesus, antara lain karena Muhammad menerima wahyu dan memberi hukum, berperang, dan memimpin komunitas.

Perdebatan di antara orang-orang Kristen dan Islam berkisar pada usaha mereka menunjukkan siapa yang lebih mirip dengan Musa: Muhammad ataupun Yesus Kristus. Namun, apa sebenarnya yang mau disampaikan oleh Musa? Untuk menjawab pertanyaan di atas kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang mau disampaikan Musa lewat pernyataan idi Ul, 18:15 itu dengan melakukan pendekatan historis kritis terhadap teks itu, seperti melihat latar belakang historisnya dan menganalisa kata-kata yang dipakai. Selain itu, perlu juga dilakukan pendekatan intertekstual untuk memahami makna kalimat itu dalam teks-teks lainnya. Dengan membandingkannya dengan teks-teks itu diharapkan maknanya akan menjadi semakin jelas.

Koteks: Ul 18:15

Ulangan 18:15 merupakan bagian dari wejangan terakhir Musa menjelang kematiannya kepada umat Israel generasi kedua yang akan memasuki Terjanji. Dia mengulang hukum-hukum yang pernah diterima di Gunung Sinai, untuk mengingatkan Israel betapa pentingnya menaati hukum Tuhan agar bisa hidup lama dan damai sejahtera di negeri yang akan diberikan Tuhan kepada mereka. Di antara hukum dan pertauran yang diberikan Musa, terdapat hukum tentang peran para pemegang jabatan khusus yang memiliki otoritas publik, yakni raja, hakim, imam, dan nabi (Ul. 16:18-18:22). Mula-mula ia membahas peranan hakim (Ul. 16:18-17:13), raja (Ul. 17:14-20), dan imam (Ul. 18:1-8), ia menyinggung tentang peranan seorang nabi (Ul. 18:9-22). Berbeda dengan otoritas yang diperoleh oleh tiga jenis institusi itu (hakim, imam, dan raja) dari keluarga (keturunan), suku, atau bangsa, nabi mengklaim otoritasnya diterima langsung dari Allah, dan tidak terbatas pada satu keluarga atau daerah tertentu. Ia ditunjuk sendiri oleh Allah dan dengan karunia karismatiknnya ia tampil menyampaikan firman Tuhan yang dapat memengaruhi kehidupan nasional dan pribadi orang-orang di Israel. Ia mengklaim firman atau wahyu kebenaran itu ia terima melalui pengalaman rohani.

Cara Mengetahui Kehendak Ilahi (Yos. 18:9-14)

Tugas utama seorang nabi adalah menyampaikan pesan ilahi, firman Allah kepada manusia (Yer. 18:18), yakni pikiran, hati, dan kehendak Allah yang menanggapi pikiran, hati,

dan perbuatan Israel dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Dari sebab itu, sebelum berbicara tentang peran nabi, sejarawan Deuteronomist menyinggung terlebih dahulu cara memperoleh pesan ilahi dalam tradisi orang-orang Kanaan yang harus dihindari oleh orang Israel:

⁹ Apabila engkau sudah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, jangan engkau belajar melakukan hal yang menjijikkan seperti yang dilakukan bangsa-bangsa itu. ¹⁰ Janganlah didapati seorang pun di antarmu yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau perempuan sebagai kurban dalam api, atau seorang yang menjadi petenung, peramal, ahli nujum, penyihir, ¹¹ pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah dan roh peramal, atau yang meminta petunjuk kepada orang mati. ² Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal itu adalah hal yang menjijikkan bagi TUHAN, dan oleh karena segala hal yang menjijikkan itulah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu. ¹³ Harulah engkau hidup tanpa cela di hadapan TUHAN, Allahmu. ¹⁴ Memang, bangsa-bangsa yang daerahnya akan kaududuki ini mendengarkan peramal atau petenung, tetapi TUHAN, Allahmu, tidak mengizinkan engkau melakukan yang demikian. (Ul. 18:9-13)

Orang-orang Timur Tengah Kuno mengenal beberapa cara untuk berhubungan dengan yang ilahi, untuk mendapat wahyu ilahi atau mengetahui kehendak ilahi. Beberapa di antaranya adalah: dengan penenung, peramal, ahli nujum, penyihir, pamantra, atau bertanya kepada arwah atau roh peramal, atau meminta petunjuk kepada orang mati (Ul. 18:10-11). Semua itu merupakan hal yang menjijikkan bagi TUHAN dan harus disingkirkan oleh Israel yang beriman kepada Tuhan. Sebab, cara itu bukanlah cara yang benar untuk menemukan kehendak Allah melainkan untuk memanipulasi dewa-dewa (Bergant, 217). Bangsa Kanaan mendengarkan peramal atau penenung, tetapi Israel tidak diizinkan melakukan hal yang demikian (Ul. 18:14). Israel dalam tradisi alkitabiah memiliki cara lain dalam menjalin hubungan dengan yang ilahi dan menemukan kehendak-Nya, yakni melalui mimpi (Kej. 4), Urim dan Tumim (Ul. 33:8-11), serta nabi. Di sini ditekankan bahwa Israel dilarang melakukan praktik okultisme dalam tradisi Kanaan (Ul. 18:9-14) dan sebaliknya mereka harus mendengarkan kata-kata nabi sejati (Ul. 18:15-19). Nabi seperti apakah yang harus didengarkan itu? Itulah yang dijawab dalam Ul. 18:15-22.

Ul. 18:15-19: Nabi seperti Musa

¹⁵ Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudaramu, seperti aku ini, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu. Dialah yang harus kamu dengarkan. ¹⁶ Sama seperti yang kamu minta dahulu kepada TUHAN, Allahmu, di Gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan berkata, “Kiranya aku tidak mendengar lagi suara TUHAN, Allahku, dan api yang besar ini tidak kulihat lagi, supaya jangan aku mati.” ¹⁷ Lalu TUHAN berfirman kepadaku, “Apa yang mereka katakan itu baik. ¹⁸ Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. ¹⁹ Ketika seseorang tidak mendengarkan firman-Ku yang disampaikan nabi itu demi nama-Ku, Aku akan menuntut pertanggungjawaban

darinya. ²⁰ Tetapi, seorang nabi yang lancang menyampaikan, demi nama-Ku, perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk disampaikan, atau yang berkata demi nama ilah lain, nabi itu harus mati.”

²¹ Mungkin saja kamu berkata dalam hatimu, “Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN ?” ²² Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak terwujud, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN. Nabi itu telah menyampaikannya dengan lancang; jangan gentar kepadanya.

Israel diminta untuk tidak mendengarkan kata-kata peramal atau penenung, melainkan kata-kata seorang nabi yang dibangkitkan oleh TUHAN, dari tengah-tengah Israel, dari antara saudaramu, seperti Musa” (Ul. 18:15.18). Siapa yang dimaksud dengan nabi ini? Ada yang menafsirkan seorang nabi mengacu ke seseorang yang menjadi nabi, bukan nabi tertentu. Maksudnya, Tuhan akan selalu memilih seseorang di antara orang Israel untuk menjadi nabi, sehingga jabatan nabi akan berlangsung terus, nabi dan jabatan nabi berkesinambungan. (Bergant, 217).

Mengapa hal ini ditekankan oleh Deuteronomist? Pandangannya tentang fenomena kenabian tampaknya kurang begitu baik. Deuteronomist sepertinya mau mengurangi peran para nabi sebagai penyambung lidah Allah dalam menyampaikan pesan dan kehendak ilahi. Sebab, bagi Deuteronomist, kehendak Allah dapat diketahui pertama-tama dengan mempelajari kitab hukum, yakni kitab Ulangan itu sendiri. Sebagai corong mulut Allah, nabi sering berbicara secara spontan, tak terkendali, sehingga kata-katanya sangat ampuh untuk memicu perubahan dan pembaruan. Namun, kata-katanya ini tidak jarang pula bertentangan dengan ortodoksi agama, pandangan penganut Deuteronomis yang hendak memaksakan Taurat Musa secara seragam (NIB). Para nabi banyak melakukan kritis sosial dan moral. Seperti teks-teks kenabian, kitab Ulangan pun memiliki kepekaan yang tinggi terhadap moral dan kesusilaan bangsa Israel. Selain itu, fenomen kenabian rupanya ditandai pula oleh tampilnya nabi-nabi palsu. Itulah sebabnya gambaran tentang kedudukan nabi menjadi kurang bagus dalam kitab Ulangan, dan Deuteronomis bersikap keras bahkan siap memberikan hukuman yang kejam dalam menangani kasus nabi yang menyampaikan pesan ilah yang bukan TUHAN. Hal ini tersirat dalam dua teks, dan hanya dua teks dalam kitab Ulangan, yang berbicara tentang nabi, yakni di Ul. 18:15-23 ini dan Ul. 13:1-6:

¹ Mungkin saja di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mukjizat. ² Apabila tanda atau mukjizat yang disampaikannya kepadamu itu terjadi, dan ia berkata, “Mari kita mengikuti ilah lain,” yang tidak kaukenal, “dan mari kita beribadah kepadanya,” ³ maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu. Sebab, TUHAN, Allahmu, menguji kamu untuk mengetahui apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. ⁴ TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti dan haruslah kamu takut akan Dia. Kamu harus berpegang pada perintah-Nya, mendengarkan suara-Nya, beribadah kepada-Nya, serta berpaut pada-Nya. ⁵ Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak kamu murtad terhadap TUHAN, Allahmu,

yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dan menebus engkau dari tempat perbudakan. Ia bermaksud menyesatkan engkau dari jalan yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dijalani. Demikianlah harus kauhapus yang jahat itu dari tengah-tengahmu.

Dalam kedua teks itu Israel ditampilkan berada kalam ancaman kehilangan kesetiaan kepada Tuhan. Orang yang paling dipercaya untuk bisa meluruskan jalan mereka dan menunjukkan kehendak Allah ialah para nabi. Namun, mereka pun harus diawasi karena mereka bisa menggiring orang ke dalam penyembahan berhala, penyembahan yang salah, sehingga Israel justru semakin tidak taat kepada Tuhan (lihat juga Yer. 28). Dibutuhkan kriteria untuk mengetahui nabi sejati atau nabi palsu. Dengan kata lain, kata-kata Deuteronomist dalam konteks ini perlu dipahami dalam usaha dia membatasi kegiatan para nabi.

Menguji Nabi Sejati / Palsu

Berkenaan dengan tugas pokoknya sebagai penyampai firman Allah, para nabi sering menyampaikan nubuat. Bahkan sesuai dengan namanya, nabi (prophet dari prophecy = nubuat) adalah orang yang memiliki kemampuan bernubuat. Untuk mengukuhkan pesannya dan otoritasnya ia memiliki kemampuan membuat mukjizat atau tanda. Berdasarkan dua hal pokok ini Deuteronomist memberikan kriteria untuk menentukan perbedaan nabi palsu dan nabi sejati, yang harus didengarkan.

Nabi palsu adalah nabi yang membuat mukjizat tetapi dengan mukjizat itu ia mengajak orang untuk beribadah kepada ilah lain, yakni murtad dari TUHAN. Nabi yang demikian harus dihukum mati (Ul. 13:2-3.5). Kepalsuan seorang nabi juga dinilai dari nubuatnya. Pentingnya nubuat dalam fenomena kenabian tidak dapat disangkal. Namun, adanya nubuat yang dibuat secara sembarangan dan bertentangan satu sama lain, menuntut perlakuan yang sangat hati-hati terhadap nubuat. Hampir mustahil membatasi apalagi membatalkan kegiatan para nabi berdasarkan nubuatnya, karena tidak begitu mudah memutuskan bahwa nubuatnya menyesatkan. Karena alasan inilah Deuteronomist menyusun undang-undang ini untuk memberikan tempat bagi nubuat dalam kehidupan keagamaan dan publik Israel, tetapi sekaligus membatasinya untuk mencegah penyesatan.

Pertama, ia memberikan persyaratan ganda untuk diakui sebagai nabi sejati: ia harus “dari antara saudaramu”, artinya “orang Israel asli”, dan “seperti Musa”, maksudnya ajarannya harus sesuai dengan perkataan dan semangat Musa sebagai pemimpin Israel yang unik (Ul. 18:15.18).

Kedua, nubuat atau perkataan nabi itu harus terwujud, terbukti kebenarannya dalam realita (Ul. 18:21-22). Untuk pengakuan seorang nabi sejati adalah bahwa pesan nabi itu harus dibuktikan kebenarannya melalui hasil kejadian yang sebenarnya (18:22). Seorang nabi dianggap palsu bila ia menyampaikan firman atau nubuat demi nama TUHAN, tetapi firmannya itu tidak terpenuhi.

Kriteria ujian ini memang masuk akal, tetapi dalam praktiknya tidak selalu membantu dalam mengambil keputusan atau penilaian. Masalahnya, apabila nubuatnya terpenuhi apakah dengan sendirinya ia bisa dianggap sebagai nabi sejati? Belum tentu, bukan? Sebab, nubuat para nabi seringkali berupa peringatan dan ancaman bahwa Israel akan mengalami masa krisis.

Peringatan tersebut ternyata benar ketika tidak diindahkan. Akibatnya, peringatan tersebut disaksikan terwujud, ketika orang sudah terlambat untuk mengindahkannya. Bagaimana seandainya orang mendengarkan peringatan nabi? Bagaimana pun juga, panduan yang diberikan oleh Deuteronomis tentang nubuat untuk menguji seseorang itu nabi palsu atau sejati tentu sangat penting.

Karena nubuat sering kali berbentuk peringatan dan ancaman di masa krisis, mungkin tidak banyak membantu untuk menemukan bahwa peringatan tersebut benar ketika sudah terlambat untuk mengindahkan pesannya. Demikian pula situasi sebaliknya akan sama validnya. Namun sebenarnya keputusan itu, terlepas dari semua sifat teoritisnya, memberikan panduan penting tentang cara nubuat dipahami oleh kaum deuteronomistis.

Kesimpulan

Deuteronomis telah membuat undang-undang atau peraturan tentang kenabian. Ketika Nabi-nabi besar seperti Amos dan Yesaya tampil pada abad kedelapan SM dan menubuatkan bencana-bencana yang mengerikan, undang-undang ini mendukung mereka sehingga mereka diakui sebagai suksesor sejati dalam semangat Musa. Berdasarkan undang-undang deuteronomis mereka bisa dinyatakan sebagai nabi sejati, karena nubuat mereka benar. Jadi, undang-undang Deuteronomis ini merupakan panduan yang siap pakai untuk membedakan nabi yang benar dan palsu.

Panduan yang agak sederhana tetapi siap pakai tentang nubuat juga terdapat dalam Yer. 28:8-9: "Nabi-nabi sebelum aku dan sebelum engkau, dari dahulu kala telah bernubuat kepada banyak negeri dan terhadap kerajaan-kerajaan yang besar tentang perang, malapetaka, dan sampar.⁹ Adapun seorang nabi yang bernubuat tentang damai sejahtera, jika nubuat nabi itu digenapi, barulah dapat diketahui, bahwa nabi itu benar-benar diutus oleh TUHAN." Nubuat memang tidak boleh diabaikan begitu saja sebagai kata-kata dari Allah yang sah dan berwibawa. Namun, tetap terbuka kemungkinan seorang nabi tidak perlu didengarkan dengan keyakinan penuh. Sebab, ada pula nabi yang menyampaikan pesan tipu daya dan harapan palsu. Nabi Hananya bin Azur dari Gebeon misalnya, ia menipu Raja Zedekia dan pendengar lainnya dengan nubuat dan perbuatan tanda (Yer. 28:1-4; 29:8-9). Orang perlu tahu mana pesan nabi yang berasal dari Allah dan mana yang bukan. Deuteronomist telah mencoba memberikan kriterianya: sesuai dengan ketentuan dan semangat Musa dan hukum yang harus diterima.

Para nabi mengklaim bahwa mereka menerima otoritas langsung dari Tuhan sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Sementara Deuteronomis menekankan kesetiaan mutlak pada hukum. Para nabi telah mendapat istimewa dan berpengaruh besar dalam sejarah Israel. Mereka sangat dihormati, karena telah memberi banyak kontribusi, termasuk dalam menunjukkan krisis yang terjadi di Israel telah dinubuatkan oleh para nabi. Dalam menghadapi situasi yang demikian, Deuteronomis mengajukan rumus kriteria nabi sejati: harus "seperti Musa". Dengan cara itu, ia membatasi jangkauan pengajaran para nabi dan sekaligus menunjukkan Musa, pemberi hukum, adalah nabi yang lebih dari sekedar nabi biasa.

Israel tentu menantikan kedatangan nabi yang luar biasa ini bangkit dari antara mereka, yang akan membantu mereka dalam menghadapi praktik takhyul dan tenung bangsa-bangsa sekitarnya, Siapa dia ini, yang begitu penting dan harus didengarkan?

Seperti sudah disinggung di atas, lazimnya dalam tafsir tradisi Yahudi, nabi ini dipahami dalam arti kolektif: Musa sedang menubuatkan suksesi nabi-nabi yang akan datang setelah Musa, bukan satu nabi tertentu. Yang jelas, nabi ini tidak akan bernubuat sembarangan, berasal dari kalangan orang Israel, dan seperti Musa, sesuai hukum Musa.

Nabi yang dinubuatkan Musa dalam Tradisi Katolik

Nubuat Musa dalam Ul. 18.15.18 dikutip dalam Kis. 3:22 dan 7:37. Kedua teks itu menunjukkan bahwa baik Musa maupun Stefanus menafsirkan nabi yang dimaksud Musa di situ adalah Yesus Kristus. Demikian, dalam tradisi Kristen, nubuat Musa dipahami sebagai nubuat Mesianik tentang Yesus Kristus. Kis. 3:22 merupakan bagian dari Khotbah Petrus di Serambi Salomo (Kis. 3:11-26), sedangkan Kis. 7:37 merupakan bagian dari khotbah Pembelaan Stefanus sebelum ia diseksekusi.

Khotbah Petrus di Serambi Salomo (3:11-26)

¹¹ Karena orang itu tetap mengikuti Petrus dan Yohanes, seluruh orang banyak yang sangat keheranan itu datang mengerumuni mereka di serambi yang disebut Serambi Salomo. ¹² Ketika Petrus melihat hal itu, ia berkata kepada orang banyak itu, "Hai orang Israel, mengapa kamu heran tentang kejadian itu dan mengapa kamu menatap kami seolah-olah kami membuat orang ini berjalan karena kuasa atau kesalehan kami sendiri? ¹³ Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus yang kamu serahkan dan tolak di depan Pilatus, walaupun Pilatus memutuskan untuk melepaskan Dia. ¹⁴ Namun, kamu telah menolak Yang Kudus dan Benar, serta menghendaki seorang pembunuh untuk diberikan kepada kamu. ¹⁵ Kamu telah membunuh Perintis Kehidupan, tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati Tentang hal itu kami adalah saksi. ¹⁶ Karena kepercayaan kepada Nama Yesus, Nama itu telah menguatkan orang yang kamu lihat dan kenal ini. Kepercayaan itu telah memberi kesembuhan kepada orang ini di hadapan kamu semua. ¹⁷ Nah, Saudara-saudara, aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena tidak tahu apa yang kamu lakukan, sama seperti semua pemimpin kamu. ¹⁸ Namun, dengan jalan demikian Allah telah menggenapi apa yang telah difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya bahwa Mesias yang diutus-Nya harus menderita. ¹⁹ Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, ²⁰ agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang ditetapkan bagimu sebagai Kristus. ²¹ Kristus itu harus tinggal di surga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu. ²² Bukankah telah dikatakan Musa: **Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku:** Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. ²³ Akan terjadi bahwa setiap orang yang tidak mendengarkan nabi itu, akan dibinasakan dari tengah-tengah umat. ²⁴ Lagi pula, semua nabi yang pernah berbicara, mulai dari Samuel, dan yang datang sesudah dia, telah bernubuat tentang zaman ini. ²⁵ Kamulah yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian yang telah diadakan Allah dengan nenek moyangmu, ketika Ia berfirman kepada Abraham: Melalui keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati. ²⁶ Bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan Hamba-Nya dan mengutus-Nya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan membuat kamu masing-masing berbalik dari segala kejahatanmu."

Dalam khotbahnya kepada orang banyak yang mengerumuni Petrus dan Yohanes setelah mereka menyembuhkan orang lumpuh, Petrus memberi kesaksian tentang Yesus dengan berkhotbah. Pertama-tama ia meluruskan pandangan mereka bahwa mukjizat penyembuhan yang baru mereka lihat bukanlah akibat dari kehebatan dan kuasanya, melainkan kuasa yang diberikan Allah kepada Yesus, dan dari Yesus kepada dirinya.

Selanjutnya Petrus memberikan kesaksian tentang siapa Yesus (3:13-17). Yesus yang telah mereka serahkan kepada penguasa Roma telah dimuliakan oleh Allah nenek moyang mereka. Israel bersalah sebagai pembunuh Yesus. Sebab, meskipun Pilatus berpendapat bahwa Ia harus dilepaskan, mereka telah menolak Yang Kudus dan Benar.

Perbuatan mereka membunuh Yesus merupakan suatu kebodohan dan kesalahan fatal. Petrus mengakui bahwa kebodohan itu telah mereka lakukan karena ketidaktahuan mereka (Kis. 3:17). Namun, dari ketidaktahuan itu Allah telah menggenapi apa yang difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya (ay. 18), yakni bahwa Mesias yang diutus-Nya harus menderita. Akhirnya, Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan tentang hal itu para rasul adalah saksi. Kepercayaan kepada nama itu telah memberi kesembuhan kepada orang lumpuh itu di depan mereka semua.

Sebagai konsekuensi atas kesalahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan itu, Israel diajak untuk sadar (**metanoë, w metanoëo**) dan bertobat (**evpistre, fw epistrepho**) agar dosanya diampuni (ay. 19). Pertobatan diperlukan agar mendapat pengampunan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan dan mengutus Yesus yang dari semula ditentukan bagimu sebagai Kristus (ay.20). “Kristus itu harus tinggal di surga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu” (ay. 21).

Satu poin penting yang dapat kita lihat dalam khotbah Petrus sesudah Pentekosta adalah bahwa semuanya itu sudah diramalkan oleh Tuhan. Kedatangan Yesus Kristus seharusnya bukan suatu yang asing bagi mereka, sebab hal itu sudah dinubuatkan oleh Musa (Ul. 18:15.18.19).

Petrus menafsirkan “seorang nabi dari tengah-tenganmu” merupakan janji tentang kedatangan Yesus. Hal ini dikuatkan oleh suara Allah sendiri yang mengatakan “dengarkanlah Dia: (Luk. 9:35) dalam peristiwa transfigurasi. Hidup, kata-kata dan perbuatan Yesus merupakan penggenapan tentang nabi seperti Musa, yang merupakan tipe Mesias.

Akhirnya Petrus mengingatkan Israel akan janji Allah kepada nenek moyang mereka, kepada Abraham (lih. 12:3; 22:18; 26:4; 28:14) dan peran mereka sebagai pewaris janji (ay. 25). Janji Allah telah digenapi dalam Yesus dan bagi merekalah Allah telah membangkitkan Yesus dan mengutus Dia kepada mereka, supaya mereka berbalik dari kejahatannya (ay. 26). Seperti khotbah sebelumnya, khotbah ini pun bermuara pada undangan untuk bertobat. Israel disadarkan betapa Allah mengasihi mereka, dan betapa kejinya jawaban mereka terhadap kasih Allah itu, sehingga kini saatnya mereka berbalik dari sikap hidup yang keliru itu. Kutipan Ul. 18:15 dalam Kis. 3:22

merupakan dasar bagi Petrus untuk menunjukkan pentingnya khotbah pertobatan. Khotbah pertobatan Petrus pun sudah sudah dinubuatkan sejak awal, karena itu harus dilakukan.

Kis. 7: 1-53 Pembelaan Stefanus

Dalam pidato pembelaannya dalam Kis. 7, Stefanus antara lain berbicara tentang Musa, sejarah hidupnya selama 120 tahun. Dalam Kis. 7:35-39 ia mengatakan Musa sebagai pemimpin yang mendapat penolakan dari orang Israel dan dalam konteks inilah ia mengutip nubuat tentang nabi seperti Musa:

³⁵ Musa ini, yang telah mereka tolak dengan mengatakan, ‘Siapa yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim?’ dialah juga yang telah diutus oleh Allah sebagai pemimpin dan pembebas dengan perantaraan malaikat yang telah menampakkan diri kepadanya di semak duri itu. ³⁶ Dialah yang membawa mereka keluar dengan mengadakan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda di tanah Mesir, di Laut Merah, dan di padang gurun selama empat puluh tahun. ³⁷ Musa ini pulalah yang berkata kepada orang Israel, **‘Seorang nabi seperti aku ini akan dibangkitkan Allah bagimu dari antara saudara-saudaramu.’** ³⁸ Musa inilah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaah di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di Gunung Sinai dan nenek moyang kita. Dialah yang menerima firman-firman yang hidup untuk disampaikan kepada kita. ³⁹ Namun, nenek moyang kita tidak mau taat kepadanya, malahan mereka menolaknya. Dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir.

Dengan menyebut pengalaman Musa ditolak oleh bangsanya, Stefanus menunjukkan bahwa Musa dan Yesus mengalami nasib yang sama. Kata-kata Stefanus dalam Kis. 7:37 hampir persis sama dengan kata-kata Petrus dalam Kis. 3:22. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan pandangan dalam Gereja Purba, yang memandang Yesus sebagai pemenuhan nubuat Musa tentang “nabi yang seperti dia”. Namun, kutipan tersebut memiliki fungsi berbeda sesuatu dengan konteksnya. Di sini Stefanus lebih menekankan penolakan yang dilakukan oleh orang Yahudi. Sebagaimana dahulu Musa ditolak oleh orang Israel, Yesus pun mereka tolak, dan akhirnya dirinya, sebagai murid Yesus juga ditolak.

Bagi orang Yahudi, Musa sangat penting karena dari dialah mereka mendapat hukum yang diberikan Tuhan. Mereka adalah milik Musa, dan milik TUHAN yang dikhotbahkan oleh Musa. Namun, kepada pendengarnya, kini Stefanus berkata lain: Musa adalah tipe orang yang ditolak oleh orang Yahudi. Israel menyangkal dan menolak kehendak TUHAN dengan menolak Musa sebagai pemimpin mereka. Penolakan yang sama mereka lakukan terhadap Yesus Kristus.

Stefanus menunjukkan Yesus sebagai “nabi seperti Musa” dengan membandingkan Yesus dengan Musa, bahasa tipologi. Yesus dianalogikan dengan Musa. Stefanus menunjukkan persamaan-persamaan antara Yesus dan Musa: Seperti Musa, pemimpin dan pembebas, ditolak oleh bangsanya (Kis. 7:35), demikian juga Yesus, Perintis dan Juruselamat (Kis. 5:31) ditolak oleh orang sebangsanya. Penolakan terjadi karena kurangnya pemahaman orang sebangsanya

(terhadap Musa: Kis. 7:25; terhadap Yesus: Kis. 2:50; 18:34). Melakukan tanda-tanda dan mukjizat (Kis. 7:36; bdk. Kis. 2:22); diutus oleh Tuhan (Kis. 7:35 bdk. Kuk. 4:43; Kis. 3:26). Musa menerima firman-firman yang hidup (Kis. 7:38), Yesus firman hidup dan Ia tidak menyangkal fungsi firman untuk memperoleh hidup yang kekal. Terbukti ketika seorang Ahli Taurat menanyai Dia tentang cara untuk memperoleh hidup yang kekal, Ia menyebut apa yang tertulis dalam hukum Taurat (lih. Luk. 10:25-37; 18:18-27).

Kutipan Ul. 18:15 dalam Kis. 7:37 kurang sesuai secara kronologis dalam konteks ini. Namun, kutipan ini merujuk secara profetik kepada Yesus. Metode penafsiran mesianistik seperti ini memang sudah menjadi ciri khas penulis Perjanjian Baru. Hal ini bisa dilihat dalam kata-kata Yesus yang memandang apa yang terjadi pada diri-Nya sebagai peggenapan dari apa yang ditulis oleh para nabi: “Sekarang, kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi” (Luk. 18:31; 24:44-47).

Kesimpulan

“Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu” yang “sama seperti Musa”, dalam Ul. 18:15, pada awalnya mungkin mengacu ke kriteria nabi sejati untuk bisa didengarkan. Dalam Tradisi Yahudi mereka bisa merujuk kepada nabi utama yang akan dibangkitkan dalam setiap generasi di Israel terus menerus sesudah Musa.

Masalahnya adalah bahwa menurut Ulangan 34:10-11, “... tidak ada nabi yang bangkit di Israel seperti Musa, yang dikenal Tuhan dengan berhadapan muka, yang melakukan segala tanda dan mujizat yang dilakukan Tuhan atas perintahnya di Mesir, terhadap Firaun dan semua pegawainya dan seluruh negerinya.” Frasa yang sama digunakan dalam kedua bagian (yaitu, membangkitkan seorang nabi seperti Musa), tetapi kita diberi tahu secara eksplisit bahwa tidak ada nabi seperti itu yang bangkit lagi dalam sejarah Israel.

Masalahnya adalah dalam Ul. 34:10-12 dikatakan: “Tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka: ¹¹ dalam hal segala tanda dan mukjizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun, semua pegawainya, dan seluruh negerinya; ¹² juga dalam hal segala tindakan penuh kuasa dan perbuatan dahsyat yang dilakukan Musa di hadapan seluruh orang Israel.” Tidak ada lagi nabi seperti Musa dalam arti sepenuhnya di zaman Perjanjian Lama, nabi berbicara langsung dengan Tuhan dan melakukan tanda-tanda dan mujizat serta membebaskan israel dari perbudakan?” Lalu masuk akal bahwa orang-orang Yahudi pada abad pertama mengharapkan bangkitnya nabi besar seperti Musa yang dikaitkan dengan Mesias atau identik dengan Mesias.

Orang Kristen yang membaca nubuatan-nubuatan mesianik dalam Perjanjian Lama akhirnya memberikan penafsiran mesianik atas teks itu. Mereka melihat nabi yang dimaksud adalah Yesus Kristus. Jika memang tidak langsung merujuk kepada Yesus, melainkan ke seorang dari para nabi dalam setiap generasi, paling tidak Yesus adalah nabi utama dan terakhir yang dibangkitkan di antara generasi Israel. Jadi, meskipun Ul. 18:15 tidak secara eksklusif merupakan nubuat tentang Mesias, Petrus dan Stefanus tentu tidak salah menerapkannya pada Yesus. Alasannya jelas: Yesus berasal dari tengah-tengah orang Israel; Ia orang Yahudi. Ciri-ciri yang ditampilkannya, mirip sekali dengan Musa. Dengan bahasa tipologi dan analogi yang

dibuat oleh Lukas, kita bisa melihat banyak kesamaan antara Yesus dan Musa: dipilih Tuhan, melakukan tanda dan mukjizat, dan masih banyak hal lainnya yang belum disebutkan oleh Lukas (Petrus dan Stefanus), seperti perantara perjanjian (lih. Kel. 19-24; bdk. Ibr. 3:1-6). Yesus adalah nabi nasional terakhir dan terkemuka dalam seluruh generasi Israel. Ia menubuatkan banyak hal yang kemudian terwujud, antara lain: sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, serta kehancuran Yerusalem dan Bait Suci-Nya (Luk. 19:41-44) dan konsekuensi bila menolak mendengarkan Dia. Mengingat suara kenabian hampir senyap menjelang kedatangan-Nya, para penulis Perjanjian Baru dan jemaat purba pada umumnya sangat yakin bahwa Yesuslah nabi itu (lih. Luk. 7:17; Yoh. 1:19-21; 7:40; Kis. 7:37). Ketika Yesus tampil di depan umum orang mengenalinya sebagai seorang nabi besar (Luk. 7:16). Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Petrus tidak ragu sedikit pun bahwa Dia adalah nabi utama yang dinubuatkan oleh Musa (Kis. 3:22-23). Sudah sepatutnya kita mendengarkan Dia agar tidak binasa.

Lalu bagaimana dengan tafsiran orang Islam yang melihat nabi ini merujuk kepada Nabi Muhammad S.A.W. Argumennya cukup sulit. Ungkapan “Seorang nabi dari tengah-tengahmu” sulit sekali kalau kemudian nabinya berasal dari Arab, bukan dari bangsa Israel. Mereka mungkin memakai istilah “dari antara saudara-saudaramu” (*אַחַיְכֶם* *me'akheka*) mengacu ke keturunan Esau atau orang Edom atau orang Arab. Namun, lazimnya ungkapan “*אח' 'akh* saudara” mempunyai saudara terutama dalam arti saudara kandung, meskipun bisa memiliki arti yang luas seperti kerabat, tetapi tetap merujuk ke sama-sama orang Israel, bukan di luar itu. Namun, jika orang Islam mau melihat nabi itu adalah Muhammad, hal itu merupakan haknya. Tidak ada yang bisa melarangnya. Hanya sulit melihat hubungannya dengan orang Israel, padahal nubuat ini diberikan dalam konteks untuk orang Israel.